

**PENERAPAN BENTUK TANAMAN KEJI BELING  
SEBAGAI OBAT GINJAL DALAM KARYA BATIK  
KAIN PANJANG WARNA ALAM**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

**Hesti Rahmawati**

**NIM 1511855022**

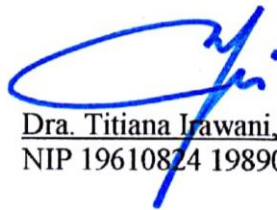
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**PENERAPAN BENTUK TANAMAN KEJI BELING SEBAGAI OBAT GINJAL DALAM KARYA BATIK KAIN PANJANG WARNA ALAM** diajukan oleh Hesti Rahmawati, NIM 1511855022 Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal *20 Januari 2020* dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

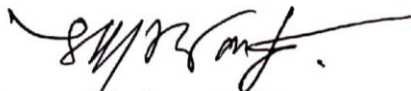
Pembimbing I



Dra. Titiana Irawani, M.Sn.

NIP 19610824 198903 2001/NIDN0024086108

Pembimbing II



Sugeng Wardoyo, M.Sn.

NIP 19751019 200212 1003/NIDN 0019107504

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001/NIDN 0029076211

# **PENERAPAN BENTUK TANAMAN KEJI BELING SEBAGAI OBAT GINJAL DALAM KARYA BATIK KAIN PANJANG WARNA ALAM**

Oleh: Hesti Rahmawati

NIM 1511855022

Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. E-mail: hestirahmawati12@gmail.com.

## **Intisari**

Keji Beling adalah tanaman herbal yang sering digunakan untuk pengobatan alternatif batu ginjal dan saluran kemih. Keji Beling dan ginjal saling berkaitan satu sama lain, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat kedua objek ini untuk dijadikan ide penciptaan kain panjang. Dibalik itu semua, Keji Beling dan ginjal memiliki hubungan dengan penulis. Hubungan tersebut adalah penulis sendiri pernah mengalami sakit batu ginjal dan diobati dengan daun tanaman Keji Beling. Penulis membuat karya kain panjang, lalu diwarnai menggunakan warna alam. Warna – warna alam yang digunakan adalah *indigofera*, kulit kayu *tingi*, kulit buah *jolawe*, kayu *tegeran*, dan kulit *jambal*. Dikunci dengan tawas (warna terang), kapur (sedikit tua), dan *tunjung* (gelap). Penciptaan karya Tugas Akhir kain panjang ini menggunakan metode pendekatan estetika A.A.M. Djelantik, dan metode penciptaan *Practice Based Research* untuk mewujudkan karya kain panjang dengan sumber ide tanaman Keji Beling dan ginjal. Karya yang dihasilkan merupakan karya fungsional. Pembuatan karya kain panjang menggunakan teknik *mordanting*, yaitu untuk membuka serat – serat kain yang diwarnai menggunakan warna alam. Teknik batik menggunakan lilin *malam*. Proses pewarnaan menggunakan teknik tutup celup, yang mana kain dicelupkan keseluruhan kedalam warna dan menutup bagian – bagian tertentu. Selanjutnya proses *granit*, yaitu membatik titik – titik digaris motif setelah kain *dilorod*. Kain panjang lalu dijahit pada bagian terburuknya agar terlihat rapi.

**Kata kunci** : Keji Beling, ginjal, kain panjang, batik, warna alam

## **Abstract**

*Keji Beling is a herb that is often used for alternative remedies to kidney stones and urinary tract. Keji Beling and kidneys were intertwined with each other, so the writer was interested in lifting these two objects to be the idea of the creation of long cloth. Behind it all, Keji Beling and kidneys have a relationship with the author. Such was the writer's having kidney stone pain and being treated with the leaves of Keji Beling's plant. The writer made long cloth, then colored with natural dye. The natural dyes are indigofera, tingi's bark, jolawe's fruit skin, tegeran's timber, and jambal's bark. It is locked with alum (bright color), calcium (dark), and tunjung (darker). The creation of this long cloth's final work utilizes the method of aesthetic approach by A.A.M. Djelantik, and the method of creation is Practice Based Research to create long cloths work with the source of degrading Keji Beling and kidney ideas. The resulting work is a functional work. Long cloth are made using a mordanting technique, which opens the fibers and colored by nature dyes. Batik technique use malam. The dyeing process uses a dye cover technique, which cloth dipped the whole into color and covered certain areas. Next comes the process of granit, which is the dotted point in the motif line after lorod proses. Long cloth sewn at the worst part to make it presentable.*

**Keyword:** *Keji Beling, kidney, long cloth, batik, nature dye*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Menurut Permadi (2008 : 31) nama latin dari tanaman Keji Beling adalah *Strobilanthes crispus* BI. Keji Beli memiliki nama daerah *Picah Beling*, *Enyoh Kelo* serta *Ngokilo*. Keji Beling merupakan tanaman yang memiliki potensi dikembangkan menjadi tanaman obat herbal (alami) sebagai obat alternatif. Tanaman ini biasa hidup di hutan, pinggir sungai, ladang maupun halaman rumah yang dijadikan apotek hidup. Tanaman Keji Beling bisa untuk mengobati kencing manis, batu ginjal, dan penyakit saluran kemih lainnya. Ukuran daunnya  $\pm 9 - 15$  cm, bentuk daunnya bulat telur, daunnya bergerigi, bertangkai pendek, terdapat bulu – bulu, bentuk bunga kecil menggerombol dengan warna putih hampir mirip bunga melati. Tanaman Keji Beling merupakan tanaman monopodial. Monopodial adalah tanaman dengan ciri adanya titik tumbuh di ujung batang, pertumbuhannya lurus ke atas pada satu batang (Palupi : 2016, 11). Bagian tanaman Keji Beling yang dijadikan untuk obat adalah bagian daunnya. Daun tanaman Keji Beling dapat langsung direbus setelah dipetik maupun dikeringkan terlebih dahulu.

Ketertarikan penulis pada tanaman Keji Beling karena tanaman ini sering dijadikan untuk obat batu ginjal, serta ingin menggali informasi lebih dalam mengenai tanaman Keji Beling. Selain diolah sendiri, di apotek juga ada sirup dari tanaman Keji Beling. Sekitar bulan Februari 2018 penulis memeriksakan diri di Kimia Farma Klaten Spesialis Penyakit Dalam dan melakukan USG untuk memastikan keadaan organ ginjal. Dokter lalu memberi resep obat yang salah satu resepnya adalah obat untuk batu ginjal. Penulis ingin menerapkan bentuk tanaman Keji Beling karena penulis pernah menggunakan daun tanaman Keji Beling sebagai obat saat sakit batu ginjal dan menjadikannya sebagai pengingat untuk penulis. Saat itu penulis mempunyai pengalaman sakit batu ginjal kategori ringan (batu dalam ginjal masih berukuran kecil-kecil) pada akhir tahun 2017 sampai awal tahun 2018. Pemeriksaan di Kimia Farma hanya dilakukan 2 kali saja karena menurut penulis obat – obatan disana mahal. Selanjutnya orang tua penulis

menyarankan untuk meminum rebusan air daun tanaman Keji Beling yang dicampur dengan potongan jagung yang direbus menggunakan kwali tanah. Resep tradisional air rebusan Keji Beling ini diminum sebagai obat pendamping saat masih meminum obat dari dokter sekaligus pengganti setelah penulis tidak memeriksakan diri di Kimia Farma lagi. Selain minum air rebusan tanaman Keji Beling, penulis juga minum sirup dari apotek sebagai ganti air rebusan tanaman Keji Beling yang memiliki kandungan Keji Beling dikarenakan waktu itu penulis tinggal di kos di Sewon. Tidak hanya itu, penulis juga rajin meminum air putih agar tidak ada penumpukan kotoran berupa kalsium maupun zat lain di ginjal. Hasil dari minum air rebusan Keji Beling, sirup Keji Beling, dan air putih secara rutin membuat kondisi ginjal penulis semakin membaik.

Seusai menilik manfaatnya penulis tertarik dengan tanaman Keji Beling karena bentuk daunnya yang unik, serta bunganya yang mirip dengan bunga melati namun berbentuk teropong, yang akan diterapkan dan *distilisasi* kedalam batik kain panjang dengan pewarna alam. Selain menerapkan bentuk tanaman Keji Beling, penulis ingin menerapkan bentuk ginjal ke dalam karya batik kain panjang. Karya ini dibuat agar menjadi pengingat bagi penulis, bahwa pengobatan batu ginjal dapat dibantu menggunakan tanaman Keji Beling.

## 2. Rumusan Penciptaan

Bagaimana proses pembuatan batik kain panjang tersebut?

## 3. Metode Penciptaan

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini digunakan metode penciptaan seni yang terdiri dari tiga elemen yaitu: *literatur research*, *visual research*, dan *practice* (Yonanda, 2018 : 5).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### 1. *Literatur Research*

*Literatur Research* (Penelitian dari data tertulis) atau yang biasanya disebut dengan studi pustaka diperoleh dari buku pengobatan tradisional, internet, artikel, jurnal, file presentasi, dan lain – lain. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan Keji Beling dan ginjal sebagai sumber

ide penciptaan. Objek – objek tersebut lalu ditilik lebih jauh dan dianalisis bagian mana saja yang sekiranya dapat dijadikan motif kain panjang.

## 2. *Visual Research*

*Visual Research* (Pengamatan bentuk visual) sesuai diperoleh data yang dirasa cukup. Data kemudian diamati lebih lanjut, bagian detail mana yang akan dijadikan motif batik. Ginjal sendiri jika beda sumber akan berbeda bentuknya, sehingga perlu dipilah bagian yang dapat dikembangkan agar lebih estetis. Pengamatan ini dilakukan untuk menganalisis sekaligus menentukan bentuk *stilasi* yang cocok untuk diterapkan dikain panjang. Serta menentukan teknik apa saja yang dapat menghidupkan objek Keji Beling dan ginjal.

## 3. *Practice*

a. *Practice* (Praktik Pewujudan) ialah proses penciptaan karya setelah diperoleh data yang dibutuhkan, langkah – langkahnya adalah :

- 1) Pembuatan sketsa berguna untuk mencurahkan ide – ide pada kertas, dimulai dari sketsa sederhana. Motif yang diterapkan pada karya kain panjang adalah motif – motif geometris dan *lereng* (miring) dengan sistem pengulangan atau repetitif. Alhasil tidak perlu membuat motif terlalu banyak namun dipikirkan agar kain terlihat penuh. Sketsa dibuat dengan bertahap agar diperoleh sketsa yang diinginkan dan ditebalkan dengan *drawing pen*.
- 2) Desain yang sudah selesai lalu dipilih yang terbaik dan siap dibuat versi besarnya pada kertas HVS maupun *doorslag*. Pola besar dipindah dikain menggunakan bantuan meja pola supaya lebih jelas. Pola yang digambarkan hanya garis besarnya saja.
- 3) Pewujudan karya batik menggunakan teknik *mordanting*, teknik batik tulis *lorodan*, teknik pewarnaan tutup celup, teknik *granit*, dan diselesaikan dengan teknik jahit pada bagian terburuk kain agar rapi. Hasil dari proses pewujudan karya ialah *outcomes* dari ketiga elemen *Practice Based Research*.

4. Bahan dan Alat
  - a. Bahan : Kain primissima, kertas HVS, kertas *doorslag*, air, detergen, lilin/*malam*, *tingi*, *jolawe*, *tegeran*, *jambal*, *indigofera*, *tunjung*, tawas, kapur, cuka, gula jawa/aren, soda abu, dan benang.
  - b. Alat : timbangan, pensil, spidol, *drawing pen*, *tepe*, meja pola, canting, wajan, kompor gas, gas, garpu, gawangan, *dingklik*, panci, pengaduk, ember, bak pewarna, dan mesin jahit.
5. Teknik Pengerjaan : teknik *mordanting*, teknik batik tulis *lorodan*, teknik pewarnaan tutup celup, teknik *granit*, dan teknik jahit.

6. Proses Pembuatan Karya

- a. Tahap pembuatan sketsa

Tahapan pembuatan sketsa adalah tahapan pertama dalam pembuatan karya batik, yaitu dengan cara menggambar sketsa pada kertas HVS dengan pensil dan ditebalkan menggunakan spidol dan *drawing pen*.

- b. Tahap membuat pola besar

Tahapan yang dilakukan sesudah membuat sketsa motif adalah membesarkan motif. Membesarkan motif sendiri dapat dilakukan menggunakan kertas HVS yang disambung – sambung maupun kertas *doorslag* berukuran besar. Apabila motif yang akan dibuat pola besar merupakan motif geometris, dapat menjiplaknya dimeja pola. Selesai digambar pada kertas, motif ditebalkan dengan spidol.

- c. Tahap *mordanting*

Tahapan ini bertujuan untuk membuka dan membasahi serat – serat kain sebelum diwarnai alam. Per kain penulis menggunakan  $\pm 2$  sendok makan, dengan air  $\pm 4 - 5$  liter.

- d. Tahap memindah pola

Pola besar yang sudah siap dapat dipindahkan ke media kain dengan pensil dan bantuan meja pola agar lebih nyaman dalam pengerjaannya.



e. Tahap *nglowongi* dan *isen – isen*

*Nglowongi* adalah membuat *outline* yang digambar dikain menggunakan canting berisi lilin malam panas. Dilanjutkan dengan pemberian *isen - isen* menggunakan canting yang lebih kecil dari canting yang digunakan untuk *nglowongi*.

f. Tahap pewarnaan pertama

- 1) Sebelum diwarnai, kain dibasahi dahulu menggunakan air biasa. Bisa juga menggunakan air yang sudah dicampur dengan detergen.
- 2) Kain kemudian ditiriskan.
- 3) Kain dicelupkan kedalam bak secara perlahan dan merata. Selesai pencelupan kain ditiriskan. Dilanjutkan dengan pencelupan lagi untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Prosesnya sama dengan proses sebelumnya.

Resep warna untuk *sogan* dengan perbandingan *tingi, jambal, tegeran* adalah 1 : ½ : ½. *Indigofera* 10 gr dengan air sesuai kebutuhan atau sesuai tingkat kepekatan.

- 4) Kain kemudian dikunci menggunakan tawas atau tunjung, tawas menghasilkan warna yang lebih cerah, kapur menghasilkan warna gelap, sedangkan penguncian menggunakan tunjung akan menghasilkan warna yang lebih gelap dan pekat
- 5) Selanjutnya kain dibilas menggunakan air yang bercampur detergen diember pertama, dan air biasa diember kedua.
- 6) Kain kemudian diangin – anginkan sejenak sebelum proses selanjutnya.

g. Tahap *pelorodan*

*Pelorodan* dimaksud untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Kain selanjutnya dibilas sampai benar – benar bersih dari malam yang menempel dan dikeringkan.

h. Tahap *nutup* dan *granit*

*Nutup* adalah proses menutup bagian yang ingin tetap berwarna seperti warna pertama maupun berwarna putih, sedangkan *granit* adalah membatikkan titik – titik pada bagian garis *outline* bagian *klowongan*.

i. Tahap pewarnaan kedua

Tahapan pewarnaan kedua prosesnya sama dengan pewarnaan pertama.

j. Tahap *pelorodan*

Tahapan menghilangkan lilin malam yang terakhir, pastikan malam hilang sempurna saat *pelorodan*. Kain lalu dibilas dan dikeringkan.

7. Hasil Karya

Karya batik kain panjang dikerjakan menggunakan teknik *mordanting*, batik, pewarnaan tutup celup, *granit*, dan jahit sebagai penyelesaiannya. Teknik yang digunakan termasuk kedalam teknik tradisional, karena menggunakan teknik *mordanting* dan *granit* (membatik *outline* dengan titik – titik).

Kain yang digunakan adalah kain mori *primissima* yang diwarnakan menggunakan pewarna alami, seperti : *indigofera* yang menghasilkan warna biru, *jambal* menghasilkan warna merah kecoklatan, *tingi* menghasilkan coklat tua, *tegeran* menghasilkan warna kuning, dan *jolawe* menghasilkan warna kuning sedikit tua. Pemilihan warna bertujuan agar selendang memiliki kesan klasik dan elegan, meskipun menggunakan motif modern. Karakter warna alam sendiri menurut penulis sedikit sulit untuk rata saat diwarnakan, karena pada saat penjemuran bisa saja kain yang ujungnya masih basah kadang – kadang akan berwarna lebih gelap. Warna yang dihasilkan tergantung dari proses pencelupan dan penguncian, jika pencelupan dilakukan lebih banyak kain akan berwarna lebih gelap. Penguncian pun jika menggunakan tawas maupun tunjung akan menghasilkan warna berbeda meskipun warna sebelumnya sama.



Gambar 1 *Ginjel Sepasang*  
Karya 1

Karya *Ginjel Sepasang* dengan ukuran 250 cm x 104 cm dibatik di atas kain mori primissima, diwarnakan menggunakan *indigofera*, *jambal*, *tingi*, dan *tegeran*. Dikerjakan menggunakan teknik *mordanting*, batik, tutup celup, dan *granit*. *Ginjel Sepasang* mengisahkan keseimbangan dalam diri manusia, bunga Keji beling yang menggerombol menggambarkan kebersamaan, sedangkan daun Keji Beling yang utuh menggambarkan kehidupan. Pesan dalam karya ini adalah mengenai kehidupan manusia yang penuh dengan ketenangan, keseimbangan hidup, kesantunan, kedamaian, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan.



Gambar 2 *Subur Mulyo*  
Karya 2

Karya *Ginjel Sepasang* dengan ukuran 250 cm x 104 cm dibatik di atas kain mori primissima, diwarnakan menggunakan *indigofera*, dan *jolawe*. Dikerjakan menggunakan teknik *mordanting*, batik, tutup celup, dan *granit*. Karya ini memiliki motif daun Keji Beling yang menggerombol, bunga Keji Beling yang mekar, dan ginjal. *Subur mulyo* menggambarkan kesuburan, kehidupan, kebahagiaan, kebebasan,

kenyamanan, religius, dan muda. Diharapkan manusia yang hidup di bumi ini terutama jiwa – jiwa muda bisa bebas mengeksplorasi kehidupannya sesuai dengan apa yang diinginkan dengan kebahagiaan, namun tetap mengingat Sang Pencipta Alam.



Gambar 3 *Tresno Rogo*  
Karya 3

Karya *Ginjel Sepasang* dengan ukuran 250 cm x 104 cm dibatik di atas kain mori primissima, diwarnakan menggunakan *indigofera*, dan *jolawe*. Dikerjakan menggunakan teknik *mordanting*, batik, tutup celup, dan *granit*. *Tresno Rogo* menggambarkan ketenangan, kekuatan, dan cinta. Diharapkan manusia dapat lebih tenang dan kuat dalam menghadapi kehidupan agar tetap sehat dan tidak mudah *stress*. Langkah – langkah diatas merupakan satu dua dari banyak macam cara mencintai sendiri.

### C. Kesimpulan

Proses penerapan bentuk Keji Beling dan Ginjal diawali dengan proses pengumpulan data objek Keji Beling dan ginjal berdasarkan pengalaman pribadi penulis yang mengalami sakit batu ginjal. Data – data dari berbagai sumber dikumpulkan untuk memperoleh bentuk ginjal yang diinginkan. Sedangkan untuk Keji Beling sendiri tidak memiliki spesies lain jadi hanya satu objek saja yang perlu untuk diamati lebih lanjut. Objek Keji Beling diamati di lingkungan penulis sendiri. Mulai dari daun, kuncup bunga, bunga, dan biji. Sebelum diterapkan pada motif, bentuk – bentuk Keji Beling dan ginjal yang masih asli sedikit *distilasi* supaya terlihat lebih estetik.

Pembuatan batik diawali dengan proses pembuatan sketsa dan desain, lalu dipindah ke pola besar dan digambar dikain. Proses pembatik dilakukan sesuai dengan motif dan beri *isen – isen* agar lebih estetik dan klasik. Kain kemudian *dimordanting* dengan detergen, dan diwarna menggunakan warna alam, seperti : *indigofera*, *jolawe*, *jambal*, *tegeran*, dan *tingi*. Resep pewarna *sogan* adalah *jambal*, *tingi*, dan *tegeran*. Setelah diwarna kain dapat dikunci menggunakan tawas (muda), kapur (agak tua), dan *tunjung* (gelap). Khusus untuk *indigofera* dikunci dengan larutan gula jawa/aren yang dicampur dengan cuka, namun bisa juga dikunci menggunakan tawas. Proses *pelorodan* dilakukan dengan bantuan soda abu agar lilin mudah lepas. Kain selanjutnya dapat *digranit* (dibatik titik – titik pada bagian garisnya), lalu tutup bagian yang ingin tetap berwarna cerah atau warna pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono dkk., *Kriya Tekstil Jilid I*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.
- Djelantik, A.A.M., *ESTETIKA Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999.
- Djomena, Nian S., *Batik dan Mitra*, Djambatan, Jakarta, 1990.
- Palupi, Asma., *Morfologi Dan Anatomi Tiga Varietas Bunga Anggrek Dendrobium*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2016.
- Permadi, Adi., *Membuat Kebun Tanaman Obat*, Pustaka Bunda, Jakarta, 2008.
- Yonanda, Khory Oktaviani., *Estetika Metamorfosis Kupu – Kupu Pada Perhiasan Tusuk Konde*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.

## DAFTAR LAMAN

- <https://dedaunan.com/mengenal-bagian-bagian-ginjal-dan-fungsinya/>, diakses pada 31 Mei 2018 pukul 10.00 WIB
- <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/diet-tepat-untuk-mencegah-batu-ginjal/>, diakses pada 19 Desember 2019 pukul 0.40 WIB
- <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/22/jangan-sampai-keliru-ini-perbedaan-dan-manfaat-gula-aren-gula-merah-dan-gula-batok>, diakses pada 18 Januari 2020 pukul 10.03 WIB